

Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Disekolah Dasar

Dania Citra¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FSI, Universitas Muhammadiyah Riau
Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau, telp. 0822 8551 9049

e-mail: daniacitra88@gmail.com

Abstrak

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dan dikenal sebagai Kurikulum 2013. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dengan harapan menemukan solusi bagi berbagai permasalahan yang muncul, dengan tujuan akhir mencapai pendidikan yang unggul dan berkualitas. Perubahan ini memiliki dampak besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki implementasi Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Dalam melakukan penelitian ini, digunakan pendekatan Library Research, dengan fokus utama pada pengkajian terhadap Kurikulum 2013 pada tingkat pendidikan SD/MI. Hasil penelitian ini menyoroti beberapa aspek khusus dalam implementasi Kurikulum 2013, seperti pengembangan kompetensi dasar yang terintegrasi, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi, proses pengembangan Kurikulum 2013, penerapan langsung kurikulum tersebut, dampak positif yang muncul, serta administrasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013. Tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 juga menjadi fokus dalam penelitian ini

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, Kualitas Pendidikan

Abstract

The education curriculum in Indonesia has undergone significant changes and is known as the 2013 Curriculum. This transformation aims to improve the quality of educational institutions with the hope of finding solutions to various problems that arise, with the ultimate goal of achieving superior and quality education. This change has a major impact on the progress of the nation and state. This research was conducted with the aim of investigating the implementation of the 2013 Curriculum at the Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) level. In conducting this research, a Library Research approach was used, with the main focus on studying the 2013 Curriculum at the SD/MI education level. The results of this research highlight several special aspects in the implementation of the 2013 Curriculum, such as the development of integrated basic competencies, factors influencing implementation, the 2013 Curriculum development process, the direct application of the curriculum, the positive impacts that emerge, and the administration of learning in the context of the 2013 Curriculum. Challenges faced by teachers in implementing the 2013 Curriculum is also the focus of this research.

Keywords: Implementation, Curriculum 2013, Quality of Education

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan dianggap sebagai aspek yang vital. Ini menunjukkan bahwa setiap individu di Indonesia berhak mendapatkan akses kepada pendidikan sebagai sarana untuk mengubah nasib bangsa yang

mungkin tertinggal menjadi maju. Kemajuan suatu bangsa banyak bermula dari sistem pendidikan yang berkualitas. Potensi inherent setiap individu dapat dikembangkan melalui pendidikan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang memungkinkan perkembangan seluruh potensi individu sehingga mampu menghadapi kehidupan secara holistik, menciptakan manusia yang terdidik di segi intelektual, emosional, dan keterampilan fisik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Proses pendidikan bukanlah pencapaian yang instan, melainkan merupakan investasi jangka panjang yang akan terbukti berhasil ketika individu yang terdidik mampu memainkan peranannya di masa depan, memberikan dukungan bagi kemajuan bangsa dan negara di berbagai sector[1].

Cara kita melihat pelaksanaan kurikulum bisa diartikan dari dua segi yang berbeda, yakni sebagai alat yang digunakan dan sebagai suatu tahapan atau kegiatan yang terjadi. Meskipun keduanya bisa diinterpretasikan secara berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai alat, implementasi memegang peran penting dalam mewujudkan gagasan, ide, dan tujuan dari kurikulum itu sendiri. Namun, implementasi berjalan sebagai bagian dari suatu proses, terutama dalam proses pembelajaran. Itulah sebabnya, pemahaman tentang implementasi kurikulum sebagai suatu proses menjadi krusial sebagai usaha untuk menerapkan tujuan kurikulum ke dalam realitas pembelajaran[2].

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yakni "Curere," yang mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari awal (start) hingga akhir (finish). Pemahaman ini kemudian diadaptasi ke dalam konteks pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut sebagai "al-manhaj," yang menggambarkan sebagai suatu jalur terang yang dilalui oleh individu dalam perjalanannya melalui kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalur yang dilalui bersama oleh pendidik atau guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai, sesuai dengan penjelasan dari Muhaimin[3].

Kurikulum berperan sebagai alat yang penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konsep ini, kurikulum terdiri dari komponen utama dan komponen pendukung yang saling berhubungan, dengan tujuan akhir mencapai tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut mencakup tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi[4].

Kurikulum memiliki dua dimensi yang sama-sama penting, yakni sebagai dokumen dan implementasi, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Sebagai dokumen, kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi para guru, sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah realisasi dari dokumen tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kedua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan; keberadaan kurikulum mencerminkan pelaksanaan pembelajaran, dan sebaliknya, keberadaan pembelajaran menandakan adanya kurikulum[3].

Perkembangan dalam sektor pendidikan terus berlangsung sejalan dengan kebutuhan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas dalam menghadapi perubahan di era global. Salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia adalah tingkat kualitas pendidikan yang masih belum memadai di semua tingkatan. Upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan nasional secara keseluruhan, termasuk melalui penyempurnaan kurikulum. Manajemen yang efektif sangat krusial dalam mengaplikasikan Kurikulum 2013. Aspek-aspek penting termasuk perencanaan implementasi, alokasi sumber daya, proses pembelajaran, serta evaluasi. Sekolah, dengan komponen-komponennya seperti guru, kepala sekolah, fasilitas, budaya, dan lingkungan, memainkan peran kunci dalam menerapkan kurikulum ini. Mengelola semua potensi ini secara terpadu sangat penting untuk kesuksesan implementasi. Dokumen yang tersedia menjadi fondasi utama dalam menerapkan strategi kurikulum ini. Selain itu, evaluasi dan pemantauan diperlukan untuk memperkuat partisipasi semua pihak serta meningkatkan manajemen dan strategi implementasi secara keseluruhan.

Perubahan yang berkelanjutan pada kurikulum berdampak signifikan pada sekolah yang belum siap menghadapi transformasi tersebut, terutama bagi para pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 diintegrasikan sebagai langkah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dan oleh karena itu, memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diakui. Oleh sebab itu, upaya yang kokoh diperlukan untuk mendukung Pemerintah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas kurikulum, dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki daya saing di tingkat global. Perkembangan kontinu kurikulum ini bertujuan untuk merespons dinamika serta tuntutan globalisasi, sejalan dengan kebijakan yang diterapkan untuk meningkatkan program pendidikan melalui pengembangan kurikulum di berbagai sekolah.

Pada tahun 2013, pemerintah mengesahkan kurikulum yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang memiliki keterampilan serta menjadi warga negara yang beriman dan kreatif. Desain Kurikulum K-13 memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai kompetensi yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan global saat ini. Kurikulum K-13 memberikan penekanan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan saintifik, mengadopsi model yang sesuai dengan kurikulum, dan menggunakan pendekatan berbasis tema yang menghubungkan konsep dari berbagai mata pelajaran, memudahkan pemahaman siswa terhadap konsep yang ditekankan dalam setiap mata pelajaran.

Implementasi Kurikulum K-13 memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti penyediaan buku dan diskusi tentang materi yang terdapat dalam buku. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan pendidik dalam menyediakan semua kebutuhan, baik dari segi media maupun alat peraga, agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Sebagai contoh, siswa kelas 1-3 memerlukan pembelajaran yang lebih konkret, sedangkan kelas 4-6 memasuki tahap berpikir secara abstrak. Pengadaan buku sebagai alat pembelajaran memerlukan analisis yang mendalam terkait desain dan teori pembelajaran untuk memperbaiki ketidaksesuaian antara petunjuk, ilustrasi, dan cara pengerjaannya yang mungkin belum jelas.

Oleh karena itu, penting untuk secara mendalam membahas penggunaan Kurikulum 2013 untuk mengevaluasi nilai positif dan negatif dari implementasinya. Berdasarkan permasalahan yang disebutkan, penerapan Kurikulum 2013 merupakan topik yang menarik untuk dikaji, sehingga tulisan ini berupaya mengulas bagaimana Kurikulum 2013 diterapkan di tingkat sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dan memanfaatkan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian yang mengeksplorasi tema tertentu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, khususnya literatur yang berkaitan dengan Kurikulum: Implementasi kurikulum, dan Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum serta literatur lainnya yang terkait [5]. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif ialah jenis penelitian yang dilakukan terhadap suatu permasalahan tertentu dengan cara mengumpulkan beberapa titik data atau informasi, kemudian menganalisisnya dan mengubahnya menjadi data baru yang relevan dengan permasalahan. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah sebagai langkah awal, diikuti dengan pencarian informasi yang relevan terkait tema implementasi kurikulum. Selanjutnya, hasil temuan dari identifikasi dan pencarian tersebut dianalisis secara cermat dengan tujuan menemukan aspek-aspek baru yang dapat dikembangkan dan memperkuat teori-teori yang sudah ada.[6].

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum 2013, diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014, dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Tantangan Internal: Dalam lingkup tantangan internal, terdapat kondisi pendidikan yang berkaitan dengan delapan Standar Nasional Pendidikan. Faktor-faktor tersebut melibatkan standar isi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian. Selain itu, perubahan demografis di Indonesia, di mana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) melebihi jumlah penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas), juga menjadi tantangan. Kondisi ini membutuhkan transformasi sumber daya manusia yang produktif melalui sistem pendidikan untuk mencegah menjadi beban.
2. Tantangan Eksternal: Berkaitan dengan globalisasi, isu lingkungan, perkembangan teknologi, industri kreatif, dan hasil pendidikan dalam skala internasional. Adanya pergeseran dalam perekonomian global, dampak teknologi, mutu pendidikan, investasi, dan transformasi pendidikan juga menjadi tantangan. Hasil keterlibatan Indonesia dalam studi TIMSS dan PISA menunjukkan kurangnya prestasi anak-anak Indonesia yang disebabkan oleh perbedaan materi uji.
3. Penyempurnaan Pola Pikir: Kurikulum 2013 disusun dengan fokus pada peningkatan pola pembelajaran, termasuk metode pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik, bersifat interaktif, berbasis jejaring, aktif-mencari, berdasarkan multimedia, melibatkan kerja kelompok, dan berorientasi pada pemikiran kritis.
4. Dimensi Kualifikasi Kemampuan Sikap: Pada dimensi ini, perhatian diberikan pada perilaku yang mencerminkan sikap positif dalam interaksi sosial dan lingkungan. Ini termasuk sikap iman, bermoral baik, berilmu, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab.
5. Penguatan Tata Kelola Kurikulum: Upaya penguatan tata kelola kurikulum mencakup kerja kolaboratif guru, manajemen sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, serta peningkatan fasilitas dan prasarana untuk keperluan manajemen dan pembelajaran.
6. Penguatan Materi: Penguatan materi dilakukan dengan mengurangi konten yang tidak relevan dan memperdalam serta memperluas materi yang relevan bagi peserta didik.
7. Karakteristik Kurikulum 2013: Kurikulum ini didesain untuk menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum menekankan peran sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat dan memberikan waktu yang memadai untuk pengembangan berbagai aspek.
8. Standar Kompetensi Lulusan: Standar ini menetapkan kriteria kualifikasi kemampuan lulusan yang menjadi pedoman utama dalam pengembangan standar isi, proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
9. Standar Penilaian Pendidikan: Standar ini menetapkan kriteria untuk mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ini berfungsi untuk memantau proses dan kemajuan belajar secara berkelanjutan, memberikan informasi mengenai kelemahan dan kekuatan pembelajaran, serta membimbing pengembangan pembelajaran berikutnya.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran yang autentik dan berorientasi pada kompetensi, dengan penilaian yang memperhatikan pencapaian kompetensi minimal dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara optimal.

Karakteristik dari Kurikulum 2013 mengikuti pola berikut ini:

1. Keseimbangan dan Penerapan: Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
 2. Sekolah dalam Konteks Masyarakat: Melalui pendekatan ini, sekolah diintegrasikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Peserta didik diberikan
-

pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di sekolah ke dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dianggap sebagai sumber belajar yang berharga.

3. Pengembangan yang Luwes: Kurikulum ini memberikan fleksibilitas waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai aspek, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat keleluasaan waktu agar peserta didik dapat menggali dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh.
4. Pengembangan Kompetensi Inti: Dalam Kurikulum 2013, kompetensi diungkapkan melalui bentuk Kompetensi Inti kelas yang kemudian dijabarkan secara lebih rinci dalam Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran.
5. Organisasi Kompetensi Dasar: Pengembangan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi dalam Kompetensi Dasar, yang mencakup semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran.
6. Pengembangan Kompetensi Dasar yang Terintegrasi: Pengembangan Kompetensi Dasar didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran dan tingkatan pendidikan. Prinsip ini bertujuan untuk membentuk struktur pembelajaran yang terorganisir baik secara horizontal (antar mata pelajaran) maupun vertikal (antar tingkatan pendidikan)[7].

Kesuksesan dalam penerapan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan salah satu faktor utamanya adalah manajemen pelaksanaan kurikulum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silver (2004) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat terkait dengan kebijakan nasional, khususnya dalam pengelolaan kebijakan sekolah. Temuan dari penelitian lain yang dilakukan oleh Newstead (1999) juga menyoroti bahwa kendala-kendala dalam menerapkan kurikulum baru melibatkan kekurangan informasi mengenai konten kurikulum, kesiapan guru, kemampuan siswa, dan budaya sekolah.

Beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum termasuk:

1. Perencanaan Implementasi: Perencanaan yang matang dan terperinci sangat penting untuk kesuksesan implementasi. Rencana implementasi mencakup organisasi, mekanisme, tahapan, keterlibatan yang jelas, serta kebutuhan logistik dan biaya yang diperlukan.
2. Substansi Kurikulum: Isi kurikulum memiliki dampak besar terhadap implementasinya. Kejelasan, realisme, relevansi, dan kerangka konseptual yang mendasari kurikulum menjadi faktor penting. Kesalahan dalam konstruksi atau isi kurikulum dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersaing.
3. Peran Pendidik: Guru memiliki peran sentral dalam menjadikan kurikulum sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru, pengetahuan konten, kemampuan pedagogis, dan hubungan kolaboratif dengan kolega turut memengaruhi implementasi kurikulum.
4. Iklim dan Budaya Sekolah: Implementasi kurikulum yang baru seringkali memerlukan perubahan dalam pola pikir dan sikap di sekolah. Penciptaan iklim yang mendukung dan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan sikap ilmiah dalam proses pembelajaran menjadi kunci.
5. Sarana dan Prasarana: Ketersediaan buku pelajaran, laboratorium, media pembelajaran, serta aksesibilitas sarana dan prasarana oleh siswa dan guru sangat diperlukan dalam menjalankan kurikulum.
6. Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah memegang peran penting dalam mengorganisir pengembangan, mengarahkan strategi implementasi, berkolaborasi dengan stakeholders, dan melibatkan orang tua dalam implementasi kurikulum.

Dalam implementasi kurikulum, mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi faktor-faktor ini menjadi kunci keberhasilan untuk menerapkan kurikulum dengan efektif di lingkungan Pendidikan [8].

Pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi untuk mencapai perubahan dan kemajuan. Menurut Wahyudin, manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum.

Oemar Hamalik menekankan peran penting guru dalam keberhasilan pengembangan kurikulum:

1. Manajemen Administratif: Pengelolaan administratif, termasuk kurikulum, siswa, tenaga kependidikan, fasilitas, dan keuangan, merupakan elemen penting untuk menjamin kelancaran proses pendidikan.
2. Penyelenggaraan Konseling dan Pengembangan Kurikulum: Pelayanan konseling dan pengembangan kurikulum merupakan dukungan yang esensial bagi pencapaian tujuan pendidikan, memerlukan pemahaman dan keterampilan teknis yang tepat.
3. Peran Guru sebagai Profesional Pendidikan: Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di dalam kelas, melainkan juga memiliki peran sebagai komunikator, pengembang alat pembelajaran, manajer pengajaran, dan pembimbing, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
4. Partisipasi dalam Pengembangan Kurikulum: Guru berperan secara aktif dalam tim pengembangan kurikulum, terlibat dalam perumusan kebijakan operasional, perencanaan, dan administrasi pengembangan kurikulum untuk kelas yang mereka ampu.
5. Meningkatkan Keberhasilan Sistem Instruksional: Keberhasilan dalam mengajar bergantung pada kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan guru, serta kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan mendukung kreativitas siswa.
6. Pendekatan Terhadap Kurikulum: Guru perlu bijaksana dalam merancang kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat, siswa, serta perkembangan terkini di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Peningkatan Pemahaman Diri: Guru juga perlu mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mencari cara untuk mengatasi tantangan tersebut.
8. Membangun Hubungan Timbal Balik yang Harmonis dengan Siswa: Kerjasama yang positif antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kurikulum.

Semua langkah ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang berkesinambungan dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman [3]

Dalam Kurikulum 2013, guru perlu memahami aspek penilaian yang berbeda secara signifikan dengan KTSP 2006. Tujuan penilaian dalam Kurikulum 2013 adalah untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran siswa, dengan penilaian dianggap sebagai cara sistematis untuk mengumpulkan informasi dasar dalam pengambilan keputusan. Jenis penilaian yang diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian portofolio, ulangan harian, ulangan akhir, ujian akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah. Pelaksanaan penilaian dalam Kurikulum 2013 memandu guru untuk melakukan penilaian menyeluruh yang mencakup tiga ranah kemampuan: afektif, psikomotor, dan kognitif.

Ranah kognitif menilai pengetahuan atau pemahaman, ranah afektif menilai sikap dan minat, sementara ranah psikomotor menilai keterampilan. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk mencegah beban berlebih pada siswa selama proses pembelajaran. Ranah afektif memiliki lima jenjang, mulai dari penerimaan, responsif, penilaian, manajemen, hingga karakterisasi. Ranah kognitif, yang menilai pemahaman konseptual, memiliki enam tingkatan, mulai dari pengetahuan hingga evaluasi. Ranah psikomotor menilai keterampilan fisik dan memiliki empat tingkatan, yaitu menirukan, memanipulasi, artikulasi, dan naturalisasi. Metode penilaian yang digunakan untuk setiap ranah mencakup berbagai alat seperti lembar observasi, penilaian diri, tes lisan atau tulisan, penilaian kinerja, daftar cek, dan rentang skala [9]

Penerapan Kurikulum 2013 memiliki dampak signifikan pada guru dan siswa. Bagi guru, kurikulum ini mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, namun di kelas tinggi, mungkin timbul kesulitan karena perlu mendalami materi yang lebih luas, sehingga mereka harus mencari sumber tambahan seperti internet atau bahkan menggunakan buku kurikulum lama (KTSP).

Implementasi Kurikulum 2013 memiliki dampak yang bervariasi bagi siswa. Di satu sisi, siswa merasakan keterlibatan yang lebih intensif dan kegembiraan dalam proses belajar karena sering diberikan tugas atau proyek di luar kelas. Penggunaan beragam media pendukung pembelajaran juga mampu menarik minat siswa, meskipun hal ini mungkin memberikan beban tambahan bagi guru, terutama pada kelas awal seperti kelas 1-3. Namun, bagi siswa di kelas atas, Kurikulum 2013 bisa menjadi sumber kebingungan karena mereka harus mencari sumber belajar tambahan, belum terbiasa dengan mandiri, dan masih bergantung pada materi di buku. Lebih lanjut, siswa cenderung lebih menyukai buku KTSP daripada buku tema, dan tingginya frekuensi aktivitas pembelajaran bisa menyebabkan kebosanan dan penurunan minat belajar.

Dampak positif dari Kurikulum 2013 mencakup peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis di setiap mata pelajaran dan tuntutan bagi guru untuk menjadi lebih kreatif. Namun, dampak negatifnya melibatkan penurunan kualitas karena adanya pergantian kurikulum [10].

Dalam hal administrasi pembelajaran Kurikulum 2013, sebagian besar guru masih belum sepenuhnya memahami implementasinya. Penyusunan perencanaan pembelajaran seringkali dilakukan berdasarkan hasil unduhan yang hanya sedikit direvisi, bahkan ada beberapa sekolah yang membeli atau memesan rencana pembelajaran kepada pihak ketiga. Pendidikan dengan metode klasikal yang masih dominan menyebabkan pendekatan saintifik belum sepenuhnya terimplementasi. Kompleksitas penilaian membuat guru merasa kewalahan, bahkan tidak memahaminya. Format administrasi yang beragam dari Kurikulum 2013 juga membuat guru merasa kesulitan, sehingga mereka hanya mengandalkan sisa energi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kesulitan dalam menyusun RPP, terutama terkait penilaian yang rumit, dirasakan oleh para pendidik [11].

Perbedaan dalam Kurikulum 2013 terletak pada istilah kompetensi yang diubah menjadi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Hal ini menjadikan penilaian menjadi lebih menyeluruh karena semua aspek kompetensi, termasuk sikap sosial, spiritual, keterampilan, dan kognitif, diukur. Materi yang disajikan dalam Kurikulum 2013 terlihat sedikit dalam buku tema untuk siswa dan guru, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai sumber.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 memberikan tantangan besar bagi guru karena memerlukan banyak rubrik penilaian dan lembar yang harus diisi, sementara fasilitas dan sumber daya terbatas. Keunikannya terletak pada konstruksi dua dimensi, yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik [12]. Meskipun banyak guru merasa bahwa Kurikulum 2013 lebih sulit diterapkan daripada kurikulum sebelumnya, keunggulan yang dimilikinya adalah menyajikan materi secara terpadu dalam tema-tema yang menarik [13].

Kendali pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah masih kurang efektif. Pengawasan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah belum memberikan bimbingan yang memadai kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait Kurikulum 2013. Lebih sering, pengawasan terfokus pada inspeksi dan menyalahkan guru, bukan pada pembinaan kompetensi mereka. Pengawasan ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik [14].

Kondisi ideal dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah penyesuaian dengan kesiapan masing-masing sekolah. Sebelum diterapkannya Kurikulum 2013 secara menyeluruh, perlu dilakukan identifikasi terhadap kesiapan sekolah. Kondisi setiap sekolah, baik di desa maupun kota, serta negeri atau swasta, harus dipertimbangkan dalam kebijakan [15]

Guru berhasil mengatasi berbagai hambatan dalam menerapkan Kurikulum 2013 melalui pemanfaatan penilaian berbasis portofolio, penilaian kelompok, perancangan rubrik penilaian, dan melibatkan siswa dalam penilaian diri. Ketika dihadapkan dengan tantangan siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis, guru proaktif berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan dalam membimbing anak-anak mereka. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, kerjasama antar-guru yang sudah terbiasa dengan Kurikulum 2013 menjadi solusi yang efektif.

Otoritas dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ditempatkan pada beberapa pihak, termasuk pengawas sekolah, kepala sekolah, guru kelas I, dan guru kelas IV. Setiap pemangku kepentingan ini memiliki peran khusus dalam menangani situasi tersebut, seperti memberikan motivasi, melakukan pemantauan, dan menyediakan dana untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013. Dalam upaya memastikan pembelajaran berjalan dengan baik, mereka memanfaatkan waktu dengan efektif, berbagi pengalaman dengan rekan guru, dan berkonsultasi secara rutin dengan kepala sekolah.

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan memberikan dukungan, melakukan pemantauan, dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh dari sosialisasi kepada staf pengajar. Mereka juga mengadakan rapat untuk membahas masalah yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Kurikulum 2013 maupun KTSP. Sebagai bentuk dukungan lebih lanjut, kepala sekolah memberikan kesempatan bagi staf pengajar untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka. Peran guru, baik yang sudah terbiasa dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 maupun yang belum, menjadi kunci dalam menjamin kesuksesan implementasi ini, terletak pada memberikan dukungan, berbagi pengetahuan, dan memberikan motivasi agar proses implementasi dapat berjalan lancar [16]

4. Kesimpulan

Pengembangan Kompetensi Dasar dilakukan dengan prinsip kumulatif, saling mendukung, dan memberikan nilai tambah antar pelajaran dan tingkat pendidikan. Hal ini bertujuan menyusun struktur pembelajaran yang terorganisir baik secara horizontal (antar mata pelajaran) maupun vertikal (antar jenjang pendidikan) Keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat dipengaruhi oleh kebijakan nasional, terutama dalam manajemen kebijakan sekolah.

1. Perencanaan Implementasi: Perencanaan yang matang dan terperinci sangat penting untuk kesuksesan implementasi. 2. Substansi Kurikulum: Isi kurikulum memiliki dampak besar terhadap implementasinya. Kejelasan, realisme, relevansi, dan kerangka konseptual yang mendasari kurikulum menjadi faktor penting. 3. Peran Pendidik: Guru memiliki peran sentral dalam menjadikan kurikulum sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. 4. Iklim dan Budaya Sekolah: Implementasi kurikulum yang baru seringkali memerlukan perubahan dalam pola pikir dan sikap di sekolah.

Pengembangan kurikulum mencakup langkah-langkah perencanaan, penerapan, dan evaluasi, yang bertujuan untuk mencapai perubahan dan kemajuan dalam proses pendidikan. Penting bagi guru dalam Kurikulum 2013 untuk memahami aspek penilaian, yang berbeda secara signifikan dengan KTSP 2006. Penilaian di sini menjadi suatu sistematis untuk mengumpulkan informasi yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan Keputusan. Penerapan Kurikulum 2013 memiliki dampak yang signifikan, baik bagi guru maupun siswa. Guru, dalam konteks ini, didorong untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, siswa mengalami dampak yang beragam. Dampak positifnya mencakup peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis di setiap mata pelajaran, dan menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran. Namun, pendekatan pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode klasikal menyebabkan pendekatan saintifik belum sepenuhnya terimplementasi.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 menjadi tantangan, dengan banyak guru merasa kewalahan dan bahkan tidak memahaminya sepenuhnya. Perbedaan dalam Kurikulum 2013,

terutama terkait istilah kompetensi yang diubah menjadi KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar), menambah kompleksitas penerapan. Kekurangan pelatihan dan bimbingan yang memadai terkait Kurikulum 2013 menjadi kendala, karena banyak guru yang diharuskan menerapkannya di semua kelas tanpa persiapan yang cukup.

Pengawasan oleh pengawas sekolah dan kepala sekolah juga belum memberikan bimbingan yang memadai kepada guru untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait Kurikulum 2013. Pengawasan ini lebih cenderung pada evaluasi efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik, daripada memberikan bimbingan konstruktif untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum.

Kondisi ideal pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah penyesuaian dengan kesiapan masing-masing sekolah. Pemerintah perlu memfasilitasi kesiapan sekolah terkait sarana dan prasarana pembelajaran, materi ajar, dan dana yang dibutuhkan. Selain itu, pelatihan yang menyeluruh harus diberikan kepada semua guru dalam jangka waktu tertentu. Tidak semua guru yang telah dilatih mampu memberikan pelatihan secara efektif. Kerjasama antar-guru yang sudah terbiasa dengan Kurikulum 2013 juga menjadi solusi untuk menangani kendala-kendala tersebut. Mereka juga mengadakan rapat untuk membahas masalah yang ditanggung oleh guru dalam menerapkan Kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- [1] Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 berdampak pada guru dan siswa secara signifikan. Bagi guru, kurikulum ini mendorong mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Namun, di kelas tinggi, guru mungkin mengalami kesulitan karena. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- [2] Katuuk, D. A. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- [3] Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi untuk mencapai perubahan dan kemajuan. Menurut Wahyudin, manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- [4] Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1770>
- [5] Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- [6] Masfingat, T. (2013). Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/jipm.v2i1.491>
- [7] Zainuddin, H. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Universum*, 9(1), 131–139. <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.80>
- [8] Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achivement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13.
- [9] Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- [10] Wiyogo. (2020). Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Guru Dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 21(1), 1–9.
- [11] Hamonangan. (2017). Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah

- Dasar. *Journal of Education Technology*, 1(2), 149-162.
- [12] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- [13] Rhosalia. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-71.
- [14] Ardiawan. (2020). Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta–Analisis). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–39
- [15] Angga et all, (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal : Basicedo*
- [16] Kosassy, S. O. (2017). Analisis Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013. *PPKn & Hukum*, 12(1), 78–89.
-